

Konsep *Masyi'atu Allah* dan *Masyi'atu Al-'Ibad* dalam Proses Pendidikan berdasarkan Perspektif Teologi Islam

Firmansah Setia Budi¹, Nurwadjah Ahmad², Andewi Suhartini³

¹ Pesantren Mafaza Indonesia; firmansahsetiabudi212@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati; nurwadjah.ahmad@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati; andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Aliran Teologi;
Masyi'atu Allah;
Masyi'atu Al-'Ibad;
Pendidikan Islam

Article history:

Received 2024-11-14

Revised 2025- 01-12

Accepted 2025 – 03-03

ABSTRAK

Perbedaan pendapat terkait konsep *masyi'atu Allah* dan *masyi'atu al-'ibad* antara aliran teologi Jabariyah, Qadariyah dan Ahlu Sunnah merupakan perdebatan yang sudah sering diperbincangkan sejak dulu. Namun sekarang, hal ini perlu dikaji ulang kaitannya dengan implikasi dari perbedaan pendapat terkait konsep *masyi'atu Allah* dan *masyi'atu al-'ibad* terhadap konsep pendidikan dalam Islam. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif teologis. Hal ini akan diperjelas melalui komparasi antara perspektif teologis aliran Jabariyah, Qadariyah dan Ahlu Sunnah. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*bahtsun maktabiy*) melalui pendekatan analisis deskriptif (*dirasah washfiyah*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aliran Jabariyah menafikan kehendak manusia (*masyi'atu al-'ibad*) dalam proses pendidikan. Sebaliknya, aliran Qadariyah menafikan kehendak Allah (*masyi'atu Allah*) dalam proses pendidikan. Adapun Ahlu Sunnah tidak menafikan salah satu diantara keduanya, Ahlu Sunnah berpendapat bahwa keduanya memiliki peranan masing-masing dalam proses pendidikan. Maka pendidikan dalam Islam harus bisa mengarahkan peserta didik agak kehendak mereka sesuai atau sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah -*ta'ala*-.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Firmansah Setia Budi

Pesantren Mafaza Indonesia; firmansahsetiabudi212@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam literatur Barat, istilah teologi banyak digunakan untuk agama Nasrani, yaitu suatu kepercayaan yang menjadi dasar keyakinan. Sementara dalam kajian keislaman, istilah teologi lebih banyak digunakan dengan sebutan ilmu kalam atau ilmu tauhid. Walaupun demikian, baik dalam agama Nasrani ataupun agama Islam, pada hakikatnya teologi ini sama-sama membahas tentang keesaan Tuhan. Namun

apabila teologi disini dimaksudkan sebagai ilmu tauhid maka alangkah lebih baik jika kata teologi disandingkan dengan term "Islam", agar tidak terjadi kerancuan sebab kata teologi bukan dari Bahasa Arab atau Bahasa Al-Quran. (Fajrussalam dkk., 2020).

Kata teologi berasal dari bahasa Inggris *theology* atau bahasa Yunani *theologia*, berakar dari dua kata yaitu *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu (Syawal Kurnia Putra dkk., 2023). Teologi muncul dari semangat beragama sehingga di dalamnya ada pembenaran terhadap wahyu Tuhan. Adapun filsafat ketuhanan yang sering dibedakan dari Teologi adalah suatu kebebasan bernalar dalam membahas persoalan Tuhan tanpa terikat dengan wahyu (Fajrussalam dkk., 2020). Teologi merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas mengenai ketuhanan, yakni membicarakan dzat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam. Teologi dalam Islam -seperti yang sudah disebutkan sebelumnya- dikenal dengan sebutan Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid (Latif, 2023). Jika teologi ini dikaitkan dengan pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa teologi Pendidikan Islam adalah konsep Pendidikan yang berlandaskan pada ketuhanan yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits yang dapat diterima keabsahannya.

Dalam teologi Islam terdapat beberapa perbedaan mengenai *Masyi'at Allah* dan *Masyi'atu Al-'Ibad* dalam tindakan dan tuturan yang dilakukan oleh manusia di dunia ini. Seperti aliran Qadariyah misalnya yang meyakini bahwa segala jenis tindakan dan tuturan yang dilakukan oleh manusia, baik atau buruk, merupakan hasil dari kehendaknya sendiri (*Masyi'atu Al-'Ibad*) tanpa ada campur tangan dari Allah -ta'ala- (*Masyi'at Allah*). Berbanding terbalik dengan aliran jabariyah yang meyakini bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil dari kehendak Allah -ta'ala- (*Masyi'at Allah*) Adapun manusia hanya bisa tunduk pada kehendak Allah semata (Nasikhin dkk., 2022). Jika boleh membuat sebuah analogi, dalam aliran Jabariyah ini manusia diibaratkan seperti wayang dan Allah -ta'ala- sebagai dalangnya -*Walillaahi Al-Matsalu Al'A'la*-.

Hasil penelitian terdahulu mengenai perbandingan antara beberapa aliran teologi Islam terutama terkait dengan Kehendak Allah (*Masyi'at Allah*) dan Kehendak Hamba (*Masyi'atu Al-'Ibad*) telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Diantara laporan penelitian terbaru dilakukan oleh Raihan Ridho Abdillah (Abdillah, 2023), "Perbandingan antara Kekuasaan Tuhan dalam Aliran Jabariyah dan Kekuasaan Manusia dalam Aliran Qadariyah" Gunung Djati Conference Series, Volume 24. Kedua, laporan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Finsa Adhi, & Sumantri (Pratama dkk., 2022), "Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia," Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam

12 (1). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Khusni, 2021), “Konsep Kehendak Allah (Masyiatullah) Dalam Proses Pendidikan Islam Perspektif M Quraish Shihab” *MADANIA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (1).

Ketiga laporan penelitian di atas bertujuan untuk mengkaji kekuasaan dan kehendak Tuhan dalam perspektif beberapa aliran teologis keislaman seperti Qadariyah dan Jabariyah, serta mengkaji pemikiran yang dibawa oleh beberapa pemuka agama di Indonesia seperti M. Quraish Shihab dan Harun Nasution terkait kehendak Tuhan dan kebebasan Manusia. Harun Nasution memandang bahwa Tuhan telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih apa yang dikehendaknya, tetapi sejatinya apa yang telah dipilih oleh setiap manusia pada hakikatnya masih dalam cakupan kehendak Tuhan.

Melirik pada problematika di atas, maka artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif teologis. Hal ini akan diperjelas melalui komparasi antara perspektif teologis aliran Jabariyah, Qadariyah dan Ahlu Sunnah.

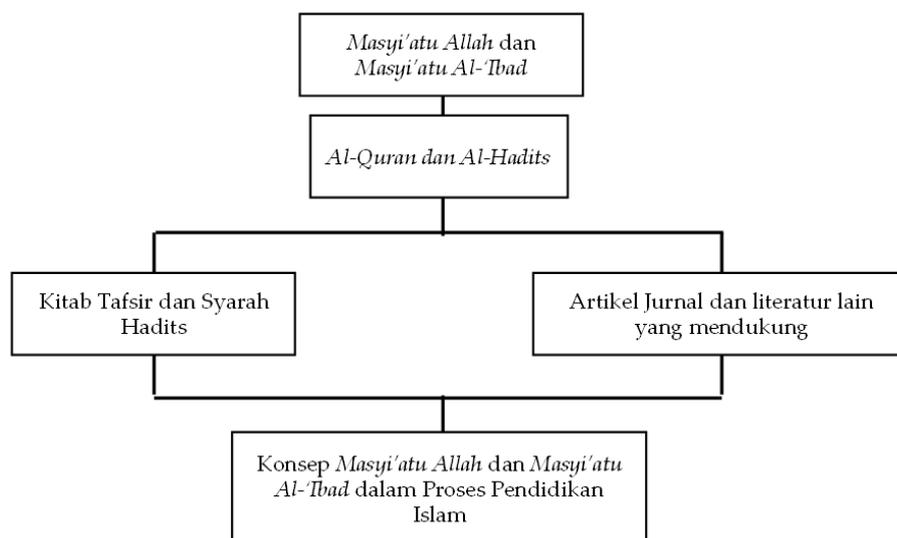
2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis *bahts maktabiy* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan literatur yang relevan baik itu berupa *ummahatul kutub* (buku-buku induk) dalam bidang tafsir dan *syarah hadits* ataupun literatur lain berupa buku, jurnal, prosiding dan lain-lain. Pendekatan yang digunakan adalah *dirasah washfiyyah* (analisis deskriptif) sebagai suatu jenis pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran cermat tentang suatu kondisi, atau menggambarkan paham kelompok tertentu untuk selanjutnya mengumpulkan data secara deskriptif (Meleong, 1989).

Tegasnya, *bahts maktabiy* ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan *bahts maidaniy* (penelitian lapangan). Hanya yang perlu digarisbawahi bahwa *bahts maktabiy* bukan sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut *bahts maktabiy*, atau sering juga disebut riset pustaka dan studi pustaka, ialah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Hermawan dkk., 2020).

Sebagaimana diagram di bawah, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis beberapa ayat Al-Quran dan beberapa matan Hadits yang berkaitan dengan pokok

permasalahan sebagai data primer, kemudian dianalisis dengan beberapa referensi tafsir Al-Quran dan Syarah Hadits termasuk di dalamnya kajian-kajian dalam artikel jurnal dan lainya sebagai data sekunder. Terakhir peneliti menyimpulkan dari kedua data primer dan sekunder tadi berdasarkan perspektif pendidikan Islam.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

The results obtained from the research have to be supported by sufficient data. The research results and the discovery must be the answers, or the research hypothesis stated previously in the introduction part.

3.1. Pengertian Masyi'atu Allah dan Masyi'atu Al-'Ibad

Kata *masyi'ah* (مَشِيئَةٌ) berasal dari bahasa Arab yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka padanannya adalah kehendak atau keinginan. Menurut Ahmad Mukhtar Umar kata *masyi'ah* berasal dari *jadzrun tsulatsiy* yang terdiri dari huruf *syin*, *ya'* dan *hamzah*. Dari susunan tiga huruf tadi sekurang-kurangnya ada tiga bentuk kata, yaitu: Pertama, bentuk fi'il madhi atau kata kerja lampau adalah *syā'a* (شَاءَ); Kedua, bentuk fi'il mudore' atau kata kerja yang meliputi masa sekarang (*hal*) dan yang akan datang (*mustaqbal*) adalah *yasa'u* (يَسَاءُ); Ketiga, dalam bentuk *mashdar* yaitu *syai'un* (شَيْءٌ) yang artinya sesuatu atau terkadang bermakna sedikit (Umar, 2008). Kata *syā'a* (شَاءَ) dalam Al-Quran disebut sebanyak 56 kali, kata *yasa'u* (يَسَاءُ) disebut sebanyak 119 kali, dan kata *syai'un* (شَيْءٌ) disebut sebanyak 202 kali (Khusni, 2021).

Adapun bentuk kata *masyi'ah* (مَشِيئَةٌ) di dalam bahasa Arab disebut dengan *mashdar mimiy*, yakni bentuk *mashdar* yang diawali dengan huruf *mim*. Walaupun kata *syai'un* (شَيْءٌ) dan kata *masyi'ah* (مَشِيئَةٌ) merupakan bentuk *mashdar* dari *jadzrun tsulatsiy* yang sama, tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda, kata *syaiun* maknanya seperti yang sudah disebutkan di atas, adapun kata *masyi'ah* maknanya adalah *iradah* (إِرَادَةٌ) semakna dengan bentukan fi'ilnya (Umar, 2008). Jika ungkapan “terserah kamu” di terjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan ungkapan *kama tasya'* (كَمَا تَشَاءُ), maka ungkapan tersebut boleh pula diungkapkan dengan kalimat *kama turid* (كَمَا تُرِيدُ).

Jika kata *masyi'ah* di-*idhafat*-kan pada *lafazh jalalah* (مَشِيئَةُ اللَّهِ) artinya adalah kehendak Allah atas alam raya dan seluruh penghuninya. Adapun jika di-*idhafat*-kan pada kata *'ibad* (مَشِيئَةُ الْعِبَادِ) artinya adalah kehendak seorang hamba yang dianugerahkan oleh Allah -*ta'ala*- untuk memilih antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang salah, antara sesuatu yang bisa mengantarkannya pada hal yang baik, atau sesuatu yang bisa menjerumuskannya pada hal yang tidak baik (Khusni, 2021).

Banyak ayat di dalam Al-Quran yang menjelaskan terkait kehendak Allah -*subhanahu wa ta'ala*-, diantaranya Q.S Al-Baqarah ayat 253 : {وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَتَلُوا وَلَكِنْ} : {أَلَّهِ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ} artinya: “Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya”, hal yang sama disebutkan pula dala Q.S Ali Imran ayat 40, Al-An'am ayat 12, Yunus ayat 99, Hud ayt 118 dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya. Di sisi lain Al-Quran pun menyebutkan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 29 : {فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ}, artinya: “Barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir”. Ayat ini menegaskan bahwa manusia pun memiliki kehendak sebagaimana Allah memiliki kehendak, jika manusia ingin menjadi seorang mukmin atau menjadi seorang yang kafir kembali pada apa yang dia kehendaki.

Hanya yang perlu digarisbawahi, *masyiatullah* ini secara terminologis artinya adalah mengimani bahwa Allah telah menghendaki segala apa yang ada di langit dan di bumi, tiada sesuatupun yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Apa yang dikehendaki Allah itulah yang terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah

tidak akan terjadi (Samsuri, 2020). Konsep *Masyiah* atau *Iradah* Allah yang disebutkan baik dalam Al-Quran atau Al-Hadits itu ada dua macam, yaitu:

a. *Iradah Kauniyah*

Disebut juga *Iradah Qadariyah/ Khalqiyah* (Ibnu Abi Al-Izz, 2002) adalah kehendak Allah *-ta'ala-* yang berkaitan dengan alam semesta (*kaun*), masalah takdir (*qadar*) atau berkaitan dengan apa yang Allah ciptakan (*khalq*). Dalam *iradah* ini, apa pun yang Allah kehendaki, baik hal itu menurut pandangan kita baik ataupun buruk, pasti akan terjadi. Sebaliknya apa pun yang tidak Allah kehendaki maka selamanya tidak akan pernah terjadi (*maa sya'a Allahu kaana wa maa lam yasya' lam yakun*). Dalam Q.S Al-An'am ayat 125 Allah *-ta'ala-* berfirman:

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ﴾ [الأنعام: 125].

Artinya: “Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit”

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika Allah menghendaki seseorang untuk beriman maka Dia akan memberikan hidayah kepada orang tersebut, tetapi jika Allah menghendaki kesesatan bagi orang tersebut, maka Dia akan menjadikan dadanya sempit (tidak mau menerima kebenaran yang sampai padanya). Inti dari *iradah kauniyah* atau *qadariyah* ini terangkum dalam firman Allah *-subhanahu wa ta'ala-*:

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ [يس: 82].

Artinya: “Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah”! maka terjadilah ia” [Q.S Yasin: 82].

Berdasarkan dua ayat di atas juga ayat-ayat lain terkait *iradah kauniyah* atau *iradah qadariyah*, Prof. Nurwadjah -sebagaimana dikutip oleh Samsuri- berpendapat bahwa *iradah* di sini merupakan kehendak Allah yang bersifat mutlak, ia akan terjadi jika Allah menghendaki, dan tidak akan pernah terjadi jika Allah tidak menghendakinya (Samsuri, 2020).

b. *Iradah Syar'iyah*

Disebut juga *Iradah Diniyah/ Amriyah* (Ibnu Abi Al-Izz, 2002) adalah kehendak Allah dalam menentukan hukum-hukum syariat, menentukan sesuatu itu halal atau haram, menentukan mana yang wajib dan mana pula yang tidak wajib, dan seterusnya. Segala hal yang Allah wajibkan, maka Allah menghendaki agar hamba-Nya melaksanakan hal tersebut, dan tidak menghendaki jika hamba-Nya untuk meninggalkan hal tersebut. Sebaliknya, apa yang telah Allah haramkan, maka Dia menghendaki agar hamba-hamba-Nya menjauhi hal tersebut dan tidak menghendaki mereka melakukannya. Dalam Q.S Al-Maidah ayat 1 Allah *-subhanahu wa ta'ala-* berfirman:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ} [المائدة: 1].

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya".

Jika diringkas maka bisa dikatakan bahwa apa yang telah Allah perintahkan dalam syariat-Nya merupakan kehendak Allah dalam *iradah syar'iyah*, dalam artian hal tersebut diridhai dan dicintai oleh-Nya, seperti: keimanan, ketaatan, akhlak yang baik, amal shaleh dan lain-lain (Samsuri, 2020).

Sebagai contoh agar kita bisa membedakan antara *iradah syar'iyah* dengan *iradah kauniyah* yang sebelumnya, maka ketika kita misalkan melihat orang lain atau melihat diri kita pribadi berbuat kebaikan (shalat, sedekah dll) artinya itu adalah apa yang Allah *-ta'ala-* kehendaki baik secara *iradah kauniyah* ataupun *iradah syar'iyah*. Tetapi ketika misalkan kita melakukan keburukan (minum khamr, zina, gish, dll) *-wal'iyadzu billah-*, maka hal itu sebetulnya dikehendaki Allah secara *iradah kauniyah* tetapi tidak dikehendaki oleh-Nya secara *iradah syar'iyah*.

3.2. Perbedaan pendapat terkait Masyi'atu Allah dan Masyi'atu Al-'Ibad dalam aliran teologi Islam

Secara umum perbedaan pendapat terkait masalah ini bisa kita petakan menjadi tiga pendapat utama. Pertama, adalah pendapat yang menyatakan

bahwa hanya Allah *-azza wa jalla-* saja yang memiliki kehendak, sedangkan manusia hanya mengikuti kehendak Allah, ini adalah pendapat aliran Jabariyah. Dari segi makna Jabariyah artinya memaksa (Pakatuwo & Mawaddah, 2020). Apabila dihubungkan dengan perbuatan manusia maka manusia terpaksa dalam melakukan perbuatannya, seolah manusia tidak mempunyai kehendak dan kebebasan. Apapun yang dilakukan manusia itu semata-mata adalah kehendak Allah *-ta'ala-* (Bistara, 2021; Hasyim, 2019; Ramadhani dkk., 2022). Dengan kata lain manusia melakukannya secara *majbur* atau terpaksa (Surni Kadir dkk., 2023).

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa bisa berkehendak di luar kehendak Allah *-ta'ala-*, ini adalah pendapat Qadariyah sebagai kebalikan dari pendapat Jabariyah. Kata Qadariyah sendiri mengandung makna kemampuan dan kekuatan, dari kata *qadara-yaqdiru*. Dalam artian bahwa manusia memiliki kekuatan untuk melaksanakan apa yang mereka kehendaki, menentukan apa yang ingin mereka lakukan, dan mereka semua bebas dari intervensi Allah *-ta'ala-*. Kaum Qadariyah beranggapan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kemerdekaan untuk menentukan jalan hidupnya (Damanik, 2019; Ramadhani, 2020).

Kemudian ketiga, pendapat Ahlu Sunnah terkait masalah ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah atas kehendak Allah termasuk apa yang dilakukan oleh manusia [Q.S Al-Shafat (37): 96], tetapi ini pun tidak menafikan bahwa manusia pun memiliki kehendak [Q.S Al-Kahfi (18): 29] (Ibnu Abi Al-Izz, 2002). Ahlu Sunnah merupakan jalan tengah (*tawasuth*) diantara aliran teologi Jabariyah dan Qadariyah (Muhadist, 2021).

Sebagai contoh untuk memperjelas perbedaan antara ketiga pendapat di atas, sebut saja misalkan Fulan berbuat kufur atau Fulan menjadi seorang yang kafir. Menurut pendapat Jabariyah maka apa yang dilakukan oleh Fulan ini di luar kehendaknya sendiri, itu semata-mata terjadi karena kehendak Allah semata, bisa jadi sebetulnya Fulan ini tidak ingin menjadi kafir, tetapi karena Allah menginginkannya maka jadilah dia kafir.

Sebaliknya, menurut Qadariyah dan Mu'tazilah sebetulnya Allah tidak menginginkan Fulan ini menjadi kafir, tetapi karena dia sendiri yang ingin menjadi kafir maka jadilah dia kafir, kafirnya Fulan ini di luar kehendak Allah *-ta'ala-*. Mereka mengatakan hal ini karena mereka beranggapan 'bagaimana mungkin Allah menyiksa orang yang kafir sedangkan Dia menghendaki

kekufuran pada orang tersebut?!, bukankah ini sebuah kezhaliman?' maka untuk menjauhkan sifat ini dari Allah mereka mengatakan bahwa kufurnya Fulan ini di luar kehendak Allah.

Hanya saja apa yang dilakukan oleh para penganut Qadariyah ini meyakini tanda tanya besar. Ketika Allah menghendaki Fulan ini beriman, tetapi dia menghendaki dirinya untuk kufur, dan yang terjadi adalah dia menjadi orang kafir, bukankah ini menunjukkan bahwa kehendak Fulan mengalahkan kehendak Allah *-ta'ala-*? Ini menunjukkan bahwa sebetulnya mereka ingin menghindari sesuatu yang buruk, tetapi malah terjerumus pada sesuatu yang lebih buruk.

Ada sebuah anekdot yang diceritakan oleh Umar bin Al-Haitsam, beliau berkata: "Kami pernah melakukan sebuah perjalanan, ketika menaiki sebuah perahu, di sana terjadi dialog antara *Al-Majusiy* (seorang penganut Zoroastrianisme) dan *Al-Qadariy* (orang Islam yang beraliran teologi Qadariyah). *Al-Qadariy* berkata: 'kenapa Anda tidak masuk Islam?' *Al-Majusiy* menjawab: 'saya tidak akan masuk Islam sampai Allah menghendaki hal tersebut.' *Al-Qadariy* berkata: 'sebetulnya Allah menghendaki Anda menjadi seorang Muslim, tetapi Setan tidak menghendaki hal tersebut'. *Al-Majusiy* menjawab: 'Allah berkehendak dan Setan berkehendak, dan yang terjadi adalah yang dikehendaki oleh Setan, berarti Setan ini kuat dan saya akan mengikuti yang lebih kuat diantara keduanya' (Ibnu Abi Al-Izz, 2002).

Sedangkan menurut Ahlu Sunnah, Fulan menjadi kafir karena dia sendiri berkehendak demikian, tetapi kehendak Fulan tersebut tidak keluar dari kehendak Allah *-subhaanahu wa ta'ala-*, dalam artian Allah menghendaki Fulan menjadi kafir (*iradah kauniyah*), tetapi tidak meridhai apa yang dia perbuat (*iradah syar'iyah*).

3.3. Konsep teologi pendidikan Islam dalam perspektif aliran teologi Islam

Jika ketiga pendapat terkait *Masyi'ah* di atas kemudian ditarik ke dalam konsep pendidikan Islam, maka perbedaan pendapat teologis ini bisa berimplikasi pada perbedaan pendapat terkait konsep pendidikan Islam. Setiap aliran teologi, baik itu Jabariyah, Qadariyah ataupun Ahlu Sunnah, pasti memiliki pandangannya masing-masing perihal konsep pendidikan dalam Islam, yang didasari pada keyakinan masing-masing terhadap konsep *Masyi'ah*.

Aliran Jabariyah misalnya, karena memandang bahwa perbuatan manusia itu tunduk pada kehendak Allah semata, maka jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, aliran ini menganggap bahwa pendidikan sama sekali tidak mempunyai daya untuk mempengaruhi manusia. Atau dengan kata lain, baik atau buruknya seseorang, tidak ditentukan oleh pendidikan tetapi itu semua tergantung pada kehendak Allah saja. Pendidikan hanya bisa memberikan polesan luar dari tingkah laku sosial anak, sedangkan bagian internal dari kepribadian anak didik tidak dapat ditentukan. Pada akhirnya konsep pendidikan menurut aliran ini akan melahirkan sikap pesimisme, karena tidak adanya kepercayaan akan nilai-nilai dari pendidikan sehingga anak itu diterima apa adanya (Nasikhin dkk., 2022).

Di sisi lain, aliran Qadariyah memandang bahwa perbuatan yang dihasilkan oleh manusia adalah atas dasar kehendaknya sendiri tanpa ada campur tangan dari Allah *-subhanahu wa ta'ala-*. Jika hal ini dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam, maka menurut aliran Qadariyah pendidikan adalah segala-galanya, baik buruknya seseorang berbanding lurus dengan kualitas pendidikannya. Semakin baik pendidikan seseorang maka akan baik pula kualitas orang tersebut, begitupun sebaliknya. Menurut hemat peneliti, ungkapan “kurang ajar” yang disematkan kepada orang yang berperilaku tidak baik adalah salah satu implikasi nyata dari aliran teologi ini. Kenapa demikian, sebab ini menunjukkan bahwa perilaku orang tersebut semata-mata didasari karena kurangnya didikan, kalau saja dia dididik dengan baik maka tidak mungkin dia berperilaku tidak baik. Seolah baik buruknya seseorang itu tergantung ajaran atau didikan yang sudah dia terima. Padahal tidak selalu demikian, terkadang ada saja orang yang sudah dididik begitu baik, ada di lingkungan yang baik, di bawah kontrol orang yang baik (seperti salah satu anak Nabi Nuh *-alaihi salam-* misalkan) tetapi pada akhirnya dia tidak menjadi orang yang baik.

Ini artinya, dalam pendidikan Islam agar manusia bisa menjadi insan yang baik, tidak bisa hanya ditentukan oleh kehendak manusia atau usaha manusia untuk mendidik saja, tetapi ada variabel lain yang juga menentukan hal tersebut, yaitu kehendak Allah *-subhanahu wa ta'ala-*. Sekeras apa pun usaha kita untuk mendidik seseorang agar menjadi baik, maka hal itu tidak akan tercapai selama Allah *-ta'ala-* tidak menghendakinya. Dalam konteks ini, maka manusia dapat berkehendak untuk melakukan proses pendidikan Islam, adapun mengenai berhasil atau tidaknya proses tersebut tergantung pada kehendak Allah *-ta'ala-*

(Nasikhin dkk., 2022), inilah pendapat Ahlu Sunnah terkait konsep pendidikan dalam Islam.

3.4. Konsep Masyi'atu Allah dan Masyi'atu Al-'Ibad dalam proses pendidikan

Oleh karena itu, maka proses pendidikan harus mampu mengarahkan kehendak para peserta didik agar sesuai dengan kehendak Allah *-ta'ala-* (*Iradah Syar'iyah*). Ketika Allah *-subhanahu wa ta'ala-* menciptakan manusia agar Dia dikenal (konsep *Ma'rifatullah*), maka proses pendidikan Islam harus bisa menjembatani hal itu, bagaimana caranya agar pendidikan Islam ini mampu mengarahkan peserta didik memiliki kehendak atau keinginan untuk mengenal Allah lebih jauh ketika mereka belajar. Jika hal ini dikaitkan dengan konsep *Mardhatillah*, maka bagaimana caranya pendidikan Islam mampu mengarahkan para peserta didik agar ketika mereka belajar, yang mereka kehendaki atau mereka inginkan dari proses mereka belajar adalah keridhoan dari Allah *-subhanahu wa ta'ala-*

4. SIMPULAN

Dari pengkajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep *Masyi'atu Allah* (kehendak Allah) dan *Masyi'atu Al-'Ibad* (kehendak hamba) dalam teologi Islam memiliki implikasi pada konsep pendidikan dalam Islam itu sendiri. Kaum Jabariyah menafikan peranan pendidikan dalam proses perubahan seorang hamba. Menurut mereka, hanya kehendak Allah sajalah yang menentukan perubahan seseorang, adapun dia mengenyam pendidikan ataupun tidak maka hal itu tidak ada kaitannya sama sekali. Sebaliknya, kaum Qadariyah terlalu berlebihan ketika menjadikan pendidikan sebagai satu-satunya sebab seseorang bisa berubah, dan menafikan peranan atau campur tangan Allah *-ta'ala-* di dalamnya. Sikap yang benar dalam masalah ini adalah pendapat Ahlu Sunnah yang mengatakan bahwa pendidikan itu penting dalam proses perubahan, tetapi tanpa menafikan peranan Allah *-ta'ala-* di dalam proses tersebut. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam -sesuai dengan pendapat Ahlu Sunnah- harus bisa menjembatani antara kehendak Allah *-subhanahu wa ta'ala-* dengan kehendak hamba-Nya, agar keduanya bisa berjalan secara beriringan, tidak saling bertentangan dan tidak berseberangan. Atau dengan kata lain, bagaimana pendidikan dalam Islam itu bisa mengarahkan peserta didik agar kehendak mereka (*masyiatu al-ibad*) sesuai atau sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah *-ta'ala-* (*masyiatu Allah*).

REFERENCES

- Abdillah, R. R. (2023). *Perbandingan antara Kekuasaan Tuhan dalam Aliran Jabariyah dan Kekuasaan Manusia dalam Aliran Qadariyah*. 24, 647–655.
- Bistara, R. (2021). Teologi Modern dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2, 67–80. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.290>
- Damanik, A. (2019). Qadariyah dalam Sorotan Hadis. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 2(1), 1–18. <http://dx.doi.org/10.51900/shahih.v2i1.4020>
- Fajrussalam, H., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). PARADIGMA TEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP KHALIFAH PERSPEKTIF NILAI-NILAI ETIKA BUDAYA SUNDA DI JAWA BARAT. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–16.
- Hasyim, B. (2019). Aplikasi Pemikiran Jabariyah dan Qadariah dalam Masyarakat Islam Masa Kini. *AL-ASAS: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, 2(1), 59–72.
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 141–152.
- Ibnu Abi Al-Izz, A. bin M. (2002). *Syarhu Al-'Aqidah Al-Thahawiyah*. Daar Ibnu Rajab.
- Khusni. (2021). KONSEP KEHENDAK ALLAH (MASYIATULLAH) DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M QURAIISH SHIHAB. *MADANIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 19–25.
- Latif, M. A. (2023). Teologi Islam dalam Pandangan Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 3(2), 68–76. <https://doi.org/10.18196/jasika.v3i2.54>
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadist, A. (2021). Pemikiran Teologi Muhammadiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam.*, 3(1), 142–169. <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v3i1.11237>
- Nasikhin, Ismutik, Albab, U., & Mustajib, M. (2022). PENDIDIKAN AGAMA PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM DAN BARAT. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan*, 12(1), 24–40.
- Pakatuwo, L. M. & Mawaddah. (2020). Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2>
- Pratama, Adhi, F., & Sumantri. (2022). Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 12(1), 1–16.

- Ramadhani, H. (2020). Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah dan Perkembangannya. *EDU-RELIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 4(3), 306–314. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v4i3.12887>
- Ramadhani, H., Mukti, A., & Dahlan, Z. (2022). IMPLIKASI DOKTRIN QADARIYAH DAN JABARIYAH DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SOSIAL. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 8(3). <https://doi.org/10.56015/governance.v8i3.54>
- Samsuri, S. A. (2020). MASYIAH DALAM AL-QUR'AN DITINJAU PERSPEKTIF TEOLOGI PENDIDIKAN. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 151–166. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1312>
- Surni Kadir, Muhajirin, & Yulianti. (2023). Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi: Critical Study of Classical Islamic Theology Towards Grounded Theological Thoughts. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(7), 796–804. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i7.3874>
- Syawal Kurnia Putra, Muhammad Amri, & Mahmuddin. (2023). Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asyariyah, Al-Maturidiyah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 180–186. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.239>
- Umar, A. M. (2008). *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al'Mu'ashirah*. 'Alamul Kutub.